

PENDAMPINGAN PASTORAL ORANG MENJELANG AJAL

Romanus Romas

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: romanus17juni@gmail.com

Abstract:

Death remains a mystery to human. The shattering in the face of death is often a terrific struggle, especially for the dying, as well as for relatives, and the medical personnel involved. Attempts to accompany, deliver or face the death peacefully are not easy. Many problems are faced around this issue. So that's why Pastoral care is important for those who are on the threshold of life.

Keywords:

Sick people, death, Church, Pastoral care.

Pengantar

Pada tahun 1969, seorang psikiater Elisabeth Kübler-Ross mengajukan pertanyaan, "Apa yang terjadi pada kita selagi kita mati?" Dalam serangkaian wawancara rinci dengan pasien yang sudah sekarat, ia mendapatkan jawabannya dan mempublikasikannya dalam buku *On Death and Dying*.¹

1 Ini adalah buku pertama bagi orang awam dan profesional kedokteran untuk bercermin secara terbuka terhadap proses kematian. Secara fundamental kontribusi Elisabeth Kübler-Ross menjadi literatur yang mendalam mengenai

Tokoh berikutnya adalah Raymond Moody melangkah lebih jauh lagi dengan paparan ambang batas pengalaman alam baka. Dalam bukunya, *Life After Death*, ia mendokumentasikan laporan sekitar 15% orang Amerika yang sudah mati namun dengan berbagai alasan kembali lagi ke dunia. Demikian juga dengan Eric Pearl, dalam bukunya *Reconnective Healing*, dalam bab tentang “Pelajaran dari Hidup setelah Mati,” ia memaparkan pengalaman ibunya yang mati setelah melahirkan Eric.

Jika Elisabeth Kübler-Ross menjelaskan proses menuju kematian, Moody dan Eric lebih berfokus pada pengalaman orang sewaktu menyeberangi batas itu. Tulisan-tulisan Kübler-Ross, Moody, dan Eric, memberikan kita jalan untuk melihat, memahami dan berbicara tentang pengalaman akhir perjalanan di dunia yang tidak bisa diterangkan. Dengan merekam apa yang mereka lihat dan dengar, kemudian mencari kesamaan di antara laporan yang mungkin memberikan gambaran kepada keseluruhan hal tersebut, mereka telah menciptakan sebuah bahasa untuk menerima apa yang sebelumnya tidak bisa kita lihat.²

St. Yohanes Paulus II menjelaskan kematian sebagai penantian bahkan sebagai pembebasan dari penderitaan hidup. Pada saat yang sama, tidaklah mungkin untuk mengabaikan fakta bahwa kematian sebagai simpul definitif terakhir dari aktivitas pemisahan makhluk hidup terhadap tubuh dan jiwanya. Tetapi kematian terutama melibatkan penghancuran kepribadian seluruh psikofisik manusia. Jiwa tetap bertahan dan langgeng namun terpisah dari tubuh, sementara tubuh mengalami pembusukan

kematian dan saat-saat sakrat maut datang.

- 2 Masih banyak buku lain yang secara garis besar sepaham, seperti *At the Hour of Death* karya Karlis Osis dan Erlendur Haraldsson, kemudian *Talking to Heaven* karangan James van Praagh, juga *How We Die* karya Sheerwin B. Nuland. Buku-buku ini berguna untuk mendemitologisasi kematian. Karena selama ini pandangan yang kita terima bahwa kematian itu identik dengan penderitaan dan kengerian. Kemudian kita dibantu untuk bisa menghadapi aspek yang paling menakutkan dalam hidup kita ini dengan percakapan dan diskusi yang *blak-blakan* tentang kematian. Dengan mengetahui kebenaran dan bersiap diri menghadapinya, kita akan bisa membebaskan diri kita dari ketakutan ‘tanah seberang’ kematian yang mengakibatkan kebohongan diri sendiri dan kekecewaan.

bertahap sesuai dengan firman Tuhan Allah yang diucapkan setelah dosa yang dilakukan manusia pada awal sejarahnya di dunia, "... dari debu dan ... kembali kepada debu," (Pkh 3:20).³

Adalah tuntutan yang mendasar supaya kematian dihadapi secara damai, tidak sendirian, secara hormat dan manusiawi. Pendampingan orang yang menjelang ajal umumnya belum ditangani dengan baik. Di zaman modern sikap orang terhadap kematian dan sekarat semakin ditandai oleh kecemasan, ketakutan, ataupun sikap menghindar.⁴

Situasi Hidup Orang Sakit pada Umumnya

Pengertian sakit

Sakit menjadi bagian dari hidup manusia, sekaligus merupakan pengalaman yang sangat khusus dalam kehidupan manusia. Selain rasa sakit, sejuta rasa lain yang akan dialami secara serentak. Sakit merupakan gejala yang begitu umum dan biasa, dan secara praktis sukar dipisahkan dari kehidupan manusia. Selama hidup di dunia setiap orang tidak pernah lepas dari pengalaman sakit. Menurut dr. Andry "setiap orang pada suatu saat akan mengalami penderitaan, sakit, dan kematian, karena ini merupakan hakikat manusia yang tidak terelakkan".⁵

3 Dengan karya keselamatan-Nya, hanya Anak Manusia untuk membebaskan manusia dari dosa dan kematian. Pertama-tama Dia menghapuskan kekuasaan dosa dari sejarah manusia, yang berakar di bawah pengaruh roh jahat yang bermula dari dosa asal, dan kemudian Dia memberikan manusia kemungkinan hidup dalam rahmat pengudusan. Setelah kemenangan-Nya atas dosa, Dia juga menghapuskan kematian, dimana kebangkitan-Nya menjadi awal proses kebangkitan tubuh di masa yang akan datang. Keduanya menjadi syarat untuk "kehidupan kekal," dimana kebahagiaan sempurna manusia terwujud karena bersatu dengan Tuhan. Hal ini berarti, bahwa dalam perspektif eskatologis, penderitaan benar-benar dihapuskan. Surat Apostolik Yohanes Paulus II *Salvifici Doloris* tanggal 11 Februari 1984.

4 David Field, *Nursing The Dying*, London: 1989.

5 Andri Hartono, *Sembuh karena Iman Harapan dan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 32.

a. Sakit dalam Pandangan Medis

Secara medis (kedokteran) sakit dapat dirumuskan sebagai situasi dimana terjadi gangguan keseimbangan yang dinamis dalam seluruh bagian tubuh. Adanya ketidaknormalan dalam kehidupannya ditandai dengan munculnya berbagai perasaan yang mengganggu stamina tubuh. *Sedangkan Word Health Organisation* (WHO) mendefinisikan sakit sebagai berikut:

Sakit adalah suatu gangguan organisme yang dapat mengganggu seluruh hidup, akibat kondisi tubuh yang kadang-kadang dapat menimbulkan cacat fisik. Hal itu akan memunculkan masalah bagi penderita dan lingkungan sosialnya yang membuat terputusnya hubungan dengan lingkungan, pekerjaan, keluarga ataupun kawan.

Hal yang sama diungkapkan oleh dr. L. Laksdiasanti, tentang sakit⁶

b. Sakit dalam Pandangan Pastoral Rumah Sakit Katolik

Sebelum merumuskan sakit, pertama-tama mencoba membandingkan keadaan manusia dalam dua sisi situasi kehidupan yaitu ketika sehat dan ketika sakit. Sakit dapat didefinisikan setelah melihat situasi manusia dalam keadaan sehat. Hal itu kita lihat dalam pernyataan berikut ini:

Manusia sehat yang ideal ialah manusia yang sehat, baik badan, jiwa maupun hidup sosial. Segala daya dan tenaga, guna mencapai tujuan hidup yang ditentukan oleh Tuhan. Sakit merupakan situasi dimana terjadi ketidakseimbangan antara jasmani, rohani, dan lingkungan si sakit. Dapat dipahami bahwa penyakit merupakan gangguan kesehatan sehingga manusia kurang dapat menggunakan daya dan tenaga badan maupun jiwanya. Entah siapa atau apa yang menyebabkan tapi orang yang mendetita sakit itu sendirilah yang pertama harus menghadapinya. Ia sendirilah yang harus menentukan sikap dan perbuatannya terhadap penyakit itu.⁷

6 B. Kiesser, *Ikut Menderita, ikut Percaya, Pastoral Orang Sakit*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, hlm. 32.

7 Suhardi, *Pedoman Etis Dan Pastoral Rumah Sakit Katolik*. Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 1987, hlm. 28-29.

c. Sakit dalam Pandangan Teologis

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, sakit sering dikaitkan dengan kutuk dan dosa. Penyakit dilihat sebagai kutukan dari Allah atas dosa orang. Hal ini dapat dilihat dalam seruan pemazmur yang memohon penyembuhan dengan berdoa sebagai berikut: “Tuhan jangan menghukum aku dengan Geram-Mu, tidak ada yang sehat pada dagingku karena amarah-Mu, tidak ada yang selamat pada tulang-tulangku oleh karena dosaku” (Mzr 38:2-4). Lebih jelas lagi dalam Mzr 107:17 diungkapkan sebagai berikut: “ada orang yang menjadi sakit oleh sebab kelakuan mereka yang berdosa, dan disiksa oleh sebab kesalahan-kesalahan mereka.

Masalah dan ketegangan muncul manakala yang menderita adalah orang saleh atau orang benar. Ayub seorang hamba yang setia tertimpa kemalangan. Dia diuji dalam kesetiaan dan iman. Ketika penyakit menimpanya, orang-orang yang dia cintai, malah meninggalkannya serta semua hartanya habis. Tetapi dalam segala percobaan itu, Ayub menang dan setia kepada Allah. Bahkan pada akhirnya Ayub dapat ganjaran dari Allah melebihi apa yang ia miliki sebelum menghadapi cobaan. Dalam hal ini Perjanjian Lama memberi jawaban: “Sakit dan penderitaan adalah cobaan untuk menguji kesetiaan seseorang” (Ayub; Tob 12:13).

Dalam Matius 8: 16 diceritakan bagaimana pelayanan Yesus kepada orang-orang yang menderita sakit. Memang gagasan bahwa penyakit adalah balasan atau hukuman atas dosa dalam Perjanjian Baru sudah tidak jelas, bahkan ditolak. Ketika murid-murid bertanya: “Rabi siapakah berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia buta?”; Yesus menjawab bahwa bukan dia dan bukan orang tuanya, tetapi pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam dia” (Yoh 9:2-3). Dalam peristiwa-peristiwa ini jelas bahwa gagasan yang memandang sakit sebagai hukuman langsung atas dosa, ditolak, sekalipun masih tetap tampak bahwa hubungan keduanya masih tampak. Yesus dalam hidupnya memberikan perhatian besar terhadap orang sakit dan menyembuhkan mereka.

d. Sakit dalam Pandangan Gereja

Berkat iman, orang kristiani tahu bahwa keadaan sakit dan menderita adalah partisipasi dalam kekuatan Salib Sang Penebus yang menyelamatkan. Karya penebusan dan rahmat penyelamatan menyentuh seluruh pribadi dan kondisi manusiawinya, karena itu juga dalam keadaan sakit, menderita, dan meninggal dunia.⁸ Bila ditanggung “dalam persatuan yang erat bersama penderitaan Kristus”, keadaan sakit dan menderita beroleh kesuburan rohani yang luar biasa.” Begitulah orang yang sakit dapat berkata bersama dengan Rasul Paulus: “Kulengkapi dalam tubuhku apa yang masih kurang pada penderitaan Kristus, demi TubuhNya yakni Gereja” (Kol.1:24).⁹ Dari makna kristiani yang baru itu, orang yang sedang sakit dapat dibantu mengembangkan tiga sikap yang menyelamatkan terhadap keadaan sakit: “kesadaran” akan kenyataannya, “tanpa mengurangi sakit atau melebih-lebihkannya”; “sikap menerima”, “tidak dengan sikap menyerah yang kurang lebih buta”, melainkan dalam pengertian yang hening, bahwa “Tuhan dapat dan ingin menimbulkan yang baik dari yang buruk”; dan “persembahan”, “dijalankan karena cinta kasih Tuhan dan sesamanya.”¹⁰

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa orang sakit adalah orang yang mengalami gangguan dalam tubuhnya karena adanya gangguan organisme tubuh dan kurang seimbang, ketidaknormalan dalam kehidupan sehingga menimbulkan berbagai macam perasaan dan penderitaan karena terputusnya hubungan dengan lingkungan, pekerjaan, keluarga, maupun sahabat. Di sisi lain dipandang dari sisi religius orang sakit adalah orang yang turut serta ambil bagian dalam penderitaan Kristus, karena mereka adalah anggota tubuh Kristus.

e. Pandangan Magisterium Gereja Katolik

Dalam Katekismus Gereja Katolik, pandangan mengenai sakit ini terdapat dalam buku II, artikel 5 mengenai orang sakit di depan Allah no

8 Kusmaryanto, *Dikat Mata Kuliah Etika Medis*, Yogyakarta: FTW, 2010, hlm. 58.

9 *Ibid.*

10 *Ibid.*

1502, 1503. Kutipannya sebagai berikut;

1502: Manusia PL menanggung penyakit dengan memandang kepada Allah. Ia mengeluh kepada Allah mengenai penyakitnya (Maz. 38). Ia memohon penyembuhan (Maz. 6;3) Nya, Tuhan atas hidup dan mati. Penyakit menjadi jalan menuju pertobatan (Maz.38:5) dan karena pengampunan oleh Allah terjadilah penyembuhan (Maz.32:5).¹¹

1053: Belas Kasih Yesus kepada orang sakit dan penyembuhan segala macam penyakit yang dilakukanNya adalah tanda-tanda nyata bahwa Allah telah melawat umat-Nya (Luk. 7:16) dan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat.¹²

Dari kutipan ini jelas terlihat bagaimana gereja memandang sakit sebagai persatuan dengan sengsara Kristus. Melalui pengurapan sakramen ini, orang sakit menerima kekuatan dan anugerah untuk mempersatukan diri lebih erat lagi dengan sengsara Tuhan.

Sementara itu, dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) Dalam kanon 371 ini kita bisa melihat siapa saja yang boleh menerima pelayanan sakramen orang sakit yaitu kepada mereka yang mengalami sakit berat/sekarat.

Dari kutipan ini jelas bahwa gereja menaruh perhatian yang besar terhadap orang sakit. Melalui perminyakan orang sakit gereja menyerahkan orang yang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sumbangan kesejahteraan kepada umat Allah.¹³ Partisipasi dalam misteri wafat dan kebangkitan Kristus merupakan panggilan seluruh Gereja, maka anggota yang sehat, hendaknya memperlihatkan kepada si sakit bahwa ia tetap satu dengan mereka dalam mengikuti jejak Kristus.¹⁴

11 KGK, Artikel 5 No. 1052.

12 KGK, Artikel 5 No. 1053.

13 LG Artikel 11.

14 KWI, *Iman Katolik*. Kanisius Jogyakarta: 1996, hlm. 418.

Sakit Terminal

Penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan tidak ada obatnya, kematian tidak dapat dihindari dalam waktu yang bervariasi. Dalam fase ini (terminal) adanya ketakutan akan kematian. Kematian menjadi sesuatu yang menakutkan karena mereka berhadapan dengan ketidaktahuan dan ketidakpastian. Tahap-tahap terminal ini antara lain terjadi penolakan dan isolasi, marah, terjadi tawar-menawar, depresi, menerima dan pengharapan.¹⁵

Kriteria Penyakit Terminal: *pertama*, Penyakit tidak dapat disembuhkan; *kedua*, Mengarah pada kematian; *ketiga*, Diagnosa medis sudah jelas; *keempat*, Tidak ada obat untuk menyembuhkan; *kelima*, Prognosis jelek; dan *keenam*, Bersifat progresif. Sementara itu, Masalah-masalah pada pasien penyakit terminal, antara lain: *pertama*, Masalah fisik: nyeri, perubahan kulit, distensi, konstipasi, alopecia, kelemahan otot; *kedua*, Masalah psikologi: Ketergantungan tinggi, kehilangan kontrol, kehilangan produktifitas dan hambatan dalam berkomunikasi, *ketiga*, Masalah sosial: menarik diri, isolasi sosial; dan *keempat*, Masalah spiritual: kehilangan harapan dan perencanaan saat ajal tiba

Sekarat dan Kematian

Sekarat (*dying*) merupakan kondisi pasien yang sedang menghadapi kematian, yang memiliki berbagai hal dan harapan tertentu untuk meninggal. Sedangkan Kematian (*death*) merupakan kondisi terhentinya pernafasan, nadi, dan tekanan darah, serta hilangnya respon terhadap stimulus eksternal, ditandai dengan terhentinya aktifitas listrik otak, atau dapat juga dikatakan terhentinya fungsi jantung dan paru secara menetap atau terhentinya kerja otak secara menetap.

Perubahan tubuh setelah kematian, antara lain Algor mortis (dingin), suhu tubuh perlahan-lahan turun, Rigor mortis (kaku mayat), terjadi sekitar 2-4 jam setelah kematian, Livor mortis (lebam mayat), sel darah mengalami hemolisis dan darah turun kebawah dan Pembekuan darah

15 Kusmaryanto, *loc.cit.*

Keadaan: Situasi Perasaan Orang Sakit

Orang sakit mempunyai keadaan tertentu yang berbeda dengan situasi ketika mereka dalam keadaan sehat. Keadaan orang sakit terisolir baik dari lingkungan, kepribadiannya sendiri maupun dari segi religius. Dalam situasi sakit, seseorang akan merasakan keterpisahannya dari lingkungan. Dirinya seakan-akan menjadi objek penelitian alat-alat modern. Dalam situasi ini perasaan yang dominan adalah rasa cemas, ragu, berontak dan marah akibat ketidakpastian akibat penyakit yang diderita. Orang sakit sering mempertanyakan keberadaan penyakitnya, apakah bisa disembuhkan dalam waktu yang singkat atau lama. Ketegangan akan muncul kalau penyembuhannya dalam waktu yang lama. Maka biasanya mereka tegang karena mereka memikirkan soal biaya.¹⁶ Saat menderita sakit seseorang dapat mengalami keraguan, kehilangan hal yang mendasar dalam hidup keberimanannya. Situasi demikian digambarkan dr. Andry sebagai berikut¹⁷:

Kerap kali kita menanyakan dan meragukan keberadaan Tuhan pada saat kita mengalami penderitaan, misalnya ketika kita sedang sakit berat atau kematian orang yang kita kasihi, padahal kita merasa sudah memenuhi semua perintah Tuhan dengan baik.

Orang sakit merasa sendirian, tidak berharga, tidak dicintai bahkan ditinggalkan Tuhan. Pada dasarnya perasaan orang sakit lebih sensitif dibandingkan ketika ia sehat. Dalam pergulatan mengalami derita sakit, tidak jarang orang sakit merasa bahwa penderitaannya merupakan hukuman dari Tuhan atas dosa-dosanya

Hidup keberimanan orang ditantang dengan situasi yang sedang dialami. Bantuan medis kadang menjadi suatu yang menakutkan, karena kemajuan teknologi yang digunakan membantu dalam proses penyembuhan menjadikan orang sakit semakin sakit karena kadang mereka seakan-akan dijadikan objek penelitian, observasi, diagnosa maupun terapi.

16 F Kurniawan, *Peningkatan Mutu Pelayanan petugas Pastoral Khusus Pendampingan Iman Orang Sakit Melalui Katekese, Skripsi*, Yogyakarta: USD, 1996, hlm. 36.

17 Andri Hartono, *op. cit.*, hlm. 40.

Kebutuhan Orang Sakit

Kebutuhan orang sakit/pasien pertama-tama adalah rawatan atau pelayanan untuk menjawab kerinduan untuk sembuh. Maka secara fisik orang sakit harus dipenuhi kebutuhannya untuk membantu kondisi fisik yang lemah. Bersamaan dengan itu orang sakit/pasien yang dirawat di rumah sakit, membutuhkan pengobatan medis yang ia yakini dapat membantu dalam proses penyembuhan.

Mengingat situasi dan keadaan orang sakit/pasien begitu kompleks kiranya rawatan fisik atau pelayanan secara medis belumlah cukup. Orang sakit juga membutuhkan kebutuhan ekonomis yaitu untuk biaya pengobatan dan keperluan lainnya. Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan akan kehadiran orang lain sebagai teman yang memberikan rasa aman dan mengurangi rasa takut karena merasa sendirian. Kebutuhan emosional yaitu kebutuhan untuk diperhatikan, dilindungi dan dijaga. Orang sakit/pasien akan merasa aman apabila ada orang yang ikut serta dalam situasinya. Pasien sungguh peka terhadap perhatian orang-orang disekitarnya. Kebutuhan intelektual yaitu kebutuhan akan pengetahuan atau keterangan mengenai apa yang sedang dialaminya dan tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap dirinya.

Kebutuhan spiritualis atau rohani yaitu kebutuhan dukungan dari agama yang diyakini. Mereka tidak hanya membutuhkan pelayanan secara medis, tetapi pelayanan non-medis yang biasanya dilayani oleh pelayan rohani/pastoral orang sakit yang siap mendampingi dan menjadi teman bagi mereka. Berbicara tentang kebutuhan orang sakit/pasien yang dirawat di rumah sakit, Suhardi menegaskan sebagai berikut¹⁸:

Yang diperlukan seorang penderita sakit bukan hanya supaya penyakitnya itu hilang. Baginya penting juga bagaimana ia memberikan arti positif terhadap keadaan sakitnya, bagaimana ia dapat semakin dekat dengan Tuhan dan dengan sesama. Pasien (orang sakit yang dirawat di rumah sakit) ditolong supaya mau mencari penyembuhan, tetapi ia juga harus dibantu supaya dapat menerima dengan pasrah, kalau penyakitnya memang tidak

18 Suhardi, *Pedoman Etis dan Pastoral Rumah Sakit Katolik*, Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 1987, hlm. 29.

dapat disembuhkan. Kalau ia sembuh, penyembuhan harus diterima sebagai pertanda dan harapan akan pembebasan serta penyelamatan yang sempurna. Sebaliknya jika ia tidak dapat disembuhkan, ia harus ingat teladan Kristus, yang sengaja memilih jalan derita dan maut, guna melahirkan kebangkitan dan kemuliaan demi keselamatan semua orang

Tugas Hidup Orang Sakit

Penyakit menimbulkan tugas baru dalam hubungan dengan tujuan hidup. Pandangan terhadap penyakit sebagai gangguan, hambatan dan kekacauan mesti diberantas. Dalam hal ini penderita sendiri sebagai manusia harus berjuang menyempurnakan hidupnya, untuk bisa memberi arti positif terhadap keadaan sakitnya.¹⁹ Disamping itu, orang sakit yang dirawat di rumah sakit, kiranya kritis terhadap segala pelayanan yang mereka terima karena mereka bukanlah objek dari profesi medis tetapi sebagai subjek. Mereka berhak untuk bertanya tentang seluk beluk penyakitnya, serta mengerti berbagai tindakan medis yang perlu dijalankan dalam rangka kesembuhannya. Diharapkan pasien bisa menolong dirinya sendiri untuk hal-hal yang masih dapat dibuat sendiri, kecuali pasien yang sakit parah dan tergantung penuh kepada orang lain.

Menyadari bahwa keadaan sakit adalah suatu kenyataan hidup yang harus dihadapi, maka ketika dalam keadaan sakit seorang pasien mempunyai tugas yang luhur untuk memaknai penderitaan sakit, sehingga memberi makna baru bagi hidupnya dan bagi orang lain. Dari penelitian secara medis diketahui bahwa kesembuhan seseorang ketika sakit banyak dipengaruhi oleh faktor dari dirinya sendiri, yaitu sejauh mana pasien tersebut memiliki semangat juang untuk sembuh atau bagaimana pasien menerima situasi sakit tersebut. Cara pandang dan sikap orang dalam menghadapi penderitaan sakit sangat berpengaruh dalam memaknai suatu penderitaan.

Dalam keadaan sakit, tidak jarang orang menemukan jati dirinya yang sesungguhnya dalam hubungan dengan Tuhan dan Sesama. Keadaan sakit kadang menjadi kesempatan untuk merefleksikan diri dan merasakan rahmat Tuhan yang selama ini terabaikan karena kurang disadari.

19 *Ibid.*

Sewaktu sakit seseorang tetap dapat melayani sesama dengan berbagai cara dan sikap hidup yang ditampilkan, sehingga orang lain dibantu untuk memaknai kehidupannya sendiri.

Seorang dokter pernah menyatakan bahwa selama sakit seorang pasien dapat berdoa, merenung bahkan meditasi dan kontemplasi untuk membantu proses penyembuhannya. Beliau membagikan pengalamannya ketika sakit seperti berikut:

Ketika sakit, kita dapat merenungkan anugrah yang diberikan oleh Tuhan pada diri kita, termasuk proses kesembuhan yang kita alami selama sakit. Dari pengalaman saya ketika mengalami operasi besar di Rumah Sakit Panti Rapih, saya bersyukur atas situasi yang saya alami, lewat alam yang saya saksikan dari jendela kamar rumah sakit serta suara kicauan burung yang saya dengar menghantar saya pada pengenalan akan kasih Allah, hal ini saya temukan ketika saya meditasi dan kontemplasi.²⁰

Dalam kesempatan lain dr. Andry mengatakan bahwa orang sakit tetap harus menyadari tugas sebagai orang sakit dalam hubungan dengan penebusan yang telah diterima dari Tuhan Yesus Kristus.²¹ Hal itu ditegaskan dalam pernyataan ini:

Sebagai manusia yang berdosa yang ditebus oleh penderitaan dan kematian Yesus Kristus, kita harus bersedia pula untuk membantu meringankan salib Yesus dengan menerima penderitaan kita sebagai bagian dari salib Yesus Kristus. Salib yang kita pikul tidak melebihi kekuatan kita untuk menanggungnya. Yakinlah bahwa Yesus mendampingi kita sebagaimana Ia didampingi malaikat saat berdoa di Taman Getsemani.

Pernyataan ini kiranya menegaskan bahwa dalam situasi apapun orang tetap memiliki tugas sebagai seorang manusia, teristimewa dalam hubungan dengan Tuhan Yesus Kristus yang telah terlebih dahulu menderita. Rahmat Tuhan memungkinkan orang sakit dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas hidup seseorang yang menderita sakit tetap menjadi suatu perhatian yang serius dan penting. Keadaan sakit seringkali membuat

20 Andri Hartono, *op.cit.*, hlm. 83-84.

21 *Ibid.*, hlm. 40.

orang menderita sakit tersebut memiliki pemahaman lain terhadap situasi dirinya. Ia tidak berbuat apa-apa kecuali memberontak, marah, dan berbagai hal yang dapat melemahkan manusia itu sendiri untuk melihat dan menyadari suatu hal yang berguna yang dapat dibuat ketika mengalami penderitaan sakit.

Ciri-Ciri Utama Psikologi Orang Sakit Menurut Wayn Oates²²

1. Kehidupan rutin yang terganggu

Secara khusus, orang sakit sangat merasakan hal ini. Tidak dapat melakukan pekerjaan sehari-hari dan merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi bagi keluarga. Oleh sebab itu tidak jarang pula ia kehilangan harga dirinya. Ia merasa menjadi pengganggu bagi orang lain khususnya keluarga. Dalam kondisi ini terkadang muncul rasa curiga, cemburu, dendam kepada pasangan hidupnya atau sanak familinya.²³

2. Beban finansial

Mungkin bagi orang yang memiliki asuransi kesehatan tidak mengalami masalah namun lain halnya dengan orang yang ekonominya menengah ke bawah. Persoalan finansial pasti ikut menambah rumitnya persoalan

3. Mempengaruhi seluruh keluarga

Dalam hati orang sakit sering muncul perasaan: kesepian karena sedang tidak berada bersama keluarga, takut dan cemas akan menambah beban keluarga. Di lain pihak keluarga mungkin merasa takut kehilangan orang yang sakit, cemas akan masa depan.

22 Wayn Oates adalah seorang pendeta dan tokoh gerakan pendampingan dan konseling pastoral di Amerika Serikat.

23 Totok S Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit, Sikap Dan Ketrampilan Dasar*, Pusat Pastoral Yogyakarta: 1997, Seri 245, hlm. 8.

4. Merasa terisolir

Pada umumnya penyakit dan penderitaan membuat penderitanya merasa terisolir atau terpencil. Sebagai akibatnya, mereka sering mengalami kesepian. Hal ini tidak dapat dipungkiri. Karena merasa terisolir itulah orang sakit sering merasa tidak/kurang diperhatikan, mis; oleh keluarga, orang yang dicintai atau mungkin juga oleh petugas rumah sakit.

Pendampingan Pastoral Bagi Orang Sakit Dalam Gereja

Pendampingan pastoral adalah proses perjumpaan timbal balik antara kedua belah pihak, pendamping dan yang didampingi, pendamping pastoral dan klien. Gereja memandang “pelayanan kepada orang sakit sebagai bagian integral misinya”,²⁴ dan menerimanya sebagai ungkapan pelayanannya.²⁵ Manusia sebagai citra Allah mempunyai martabat yang tinggi, sekalipun mereka dalam situasi yang kurang menguntungkan. Menyadari bahwa setiap manusia mempunyai martabat tinggi sekaligus sebagai anggota tubuh Kristus, maka Gereja memberikan perhatian khusus kepada mereka yang menderita sakit. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai pengertian pastoral, pelayanan pastoral, dan secara khusus yang berhubungan dengan pastoral orang sakit terminal.

Pengertian Pastoral

Kata “Pastor” berasal dari bahasa latin yang berarti gembala. Dalam Perjanjian Lama, para nabi dan raja bahkan Tuhan sendiri disebut gembala. Dalam Injil Yohanes, Kristus sendiri menyebut gembala yang baik. Yesus memanggil Petrus supaya menjadi gembala umatnya (Yoh 21:15 dst). Para pemimpin umat juga disebut gembala, “karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan oleh roh Kudus menjadi pemilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya sendiri” (Kis 20:28). Demikian juga dalam Efesus 4:11 “Dan dialah yang memberikan baik Rasul-rasul maupun Nabi-nabi, baik pemberita Injil

24 Kusmaryanto, *Diktat Kuliah Etika Medis, (Ms.)* Yogyakarta: FTW, 2010, hlm. 21.

25 *Ibid.*

maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.

Pastoral lebih pada arti penggembalaan maupun seni penggembalaan. Pastoral adalah semua yang berhubungan dengan tugas seorang Pastor (Penggembalaan) paroki. Istilah “Pastoral” kadang-kadang digunakan sebagai singkatan untuk pelayanan umat dan teologi pastoral.²⁶ Dalam bahasa Indonesia “Pastoral” dipakai sebagai kata benda dan kata sifat. Berdasarkan hal ini dapat dijelaskan bahwa pastoral sebagai satu pelayanan penggembalaan yang dilakukan umat disebut juga pelayanan pastoral (pastoral sebagai kata Sifat). Sedangkan istilah pastoral digunakan sebagai singkatan teologi pastoral yaitu melihat pastoral sebagai ilmu pengetahuan atau seni penggembalaan (pastoral dilihat dari kata benda). Pastoral sebagai tugas penggembalaan dalam Gereja, dapat dirumuskan sebagai suatu pendampingan yang bertujuan untuk mempersatukan yang dilaksanakan oleh Imam maupun oleh seluruh umat.

Setiap orang Kristen mendapat tugas penggembalaan Yesus Kristus, sebagai konsekuensi sakramen baptis yang telah diterima. Sebagai pengikut Yesus Kristus, berarti mereka ikut serta dalam tugas penggembalaan Yesus sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Tugas penggembalaan tidak hanya terbatas sebagai tugas para imam, tetapi juga tugas seluruh umat Kristen.

Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral atau tugas kegembalaan diserahkan oleh Yesus sebagai gembala yang baik dan gembala tertinggi, kepada seluruh Gereja-Nya (1 Ptr 5:4) terutama kepada mereka yang ditugaskan oleh Yesus untuk menggembalakan kawanan Allah (1 Petr. 5:2 dst; Kis 20:28). Pelayanan pastoral yang juga disebut sebagai pemeliharaan jiwa (*cura animarum*), antara lain mencakup pewartaan kabar gembira, ibadat/liturgi, pelayanan Gereja terhadap dunia, menjalankan administrasi Gereja dan lembaga-lembaga. Tugas pastoral ini dalam ensiklopedi dijelaskan sebagai berikut:

Pewartaan kabar gembira dengan berkotbah, mengajar Agama (segala bentuk katekese) dan pembicaraan informal tentang iman atau dalam

26 A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja Katolik*, Jakarta: CLC, 1991, hlm. 108.

pastoral *caunselling*. Ibadat/liturgi merupakan sumber dan puncak segala kegiatan gereja terutama perayaan Ekaristi pada hari Minggu, tetapi juga pelayanan sakramen-sakramen dan sakramentali; termasuk pelayanan itu juga persiapan yang baik untuk menerima sakramen-sakramen. Pelayanan Gereja terhadap dunia: ikut memikul tanggung jawab untuk masyarakat, misalnya untuk kedilan sosial, kerukunan, kebebasan, dan hak-hak azasi. Sedangkan menjalankan administrasi gereja dan lembaga-lembaganya: menyediakan dan mengatur pensonil (pastor, guru Agama, katekis...) dan sarana (media komunikasi, tempat pertemuan, devosi, perkumpulan...) dan menjaga tata tertib umat.²⁷

Dasar segala kegiatan pastoral adalah kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang dengan mengikutsertakan orang-orang yang dipilihNya dalam berbagai karya penyelamatan. Pelayanan pastoral bukan hanya urusan para Imam yang telah menerima sakramen tahbisan, tetapi seluruh umat kristen yang telah dibaptis. Umat Kristen yang telah dibaptis wajib ikut serta dalam pelayanan pastoral dalam Gereja, karena kehidupan rohani yang diperoleh dalam sakramen pembaptisan dan penguatan dengan karunia yang dianugerahkan kepada mereka dalam Roh Kudus.

Pada dasarnya pelayanan pastoral diatur secara teritorial, tetapi juga secara kategorial sesuai dengan kebutuhan Umat, misalnya: dalam lingkungan mahasiswa, rumah sakit, untuk pengusaha, muda mudi, buruh dan lain sebagainya. Setiap pelayanan pastoral harus memperhatikan keadaan khusus umat yang dilayani, sehingga pelayanan pastoral sungguh menyentuh dan dapat membantu umat yang dilayani. Masing-masing pelayanan pastoral tentu berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan situasi umat yang dilayani. Tetapi suatu yang tidak dapat dilupakan dalam pelayanan pastoral adalah meneladani Gembala yang baik, yang mengenal setiap domba-Nya dan yang mempertaruhkan nyawa-Nya untuk membela dan mencari mereka yang hilang, walaupun tidak akan melupakan umat yang setia.²⁸

27 *Ibid.*, hlm. 136-137.

28 *Ibid.*, hlm. 137.

Pastoral Orang Sakit Bagian Tugas Gereja

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pelayanan pastoral dalam Gereja diatur secara teritorial dan kategorial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pastoral orang sakit termasuk tugas pastoral Gereja secara kategorial, yaitu pelayanan pastoral khusus untuk orang sakit baik secara medis maupun non-medis.

Konsili Vatikan II telah menarik perhatian khusus terhadap orang sakit: “dengan urapan suci orang sakit dan dengan doa para imam, seluruh Gereja menyerahkan orang sakit kepada Tuhan yang menderita dan yang dimuliakan, agar Ia menghibur dan menyembuhkan mereka (Yak 5:14-16). Gereja juga mengajak mereka agar bergabung dalam derita dan wafat Kristus dengan sukarela dan dengan demikian memberi sumbangan bagi kepentingan umat Allah.”²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Gereja sungguh memberikan perhatian kepada orang sakit, sekaligus mengajak umat untuk memberikan pertolongan kepada mereka dengan berbagai usaha. Dengan perawatan, penghiburan dan lawatan diharapkan orang sakit mampu menggabungkan derita mereka dengan derita Kristus sendiri. Orang sakit dibantu untuk menemukan makna baru dalam penderitaan mereka.

a. Pengertian Pastoral Orang Sakit

Pastoral orang sakit adalah pengembalaan yang dikhususkan bagi orang sakit. Orang sakit sebagai anggota tubuh Kristus diberi perhatian khusus dalam bentuk pelayanan secara medis maupun non-medis. Orang sakit tetap dipandang sebagai manusia utuh yang membutuhkan sentuhan-sentuhan dan pendampingan dengan penuh kasih. Karena itu sikap yang diperlukan adalah “simpati pribadi terhadap situasi konkret orang yang sakit.”³⁰

b. Medan Pelayanan Pastoral Orang sakit

Medan pelayanan pastoral orang sakit adalah pendampingan. Pendampingan yang dimaksud disini adalah pendampingan iman. Manusia tetap dipandang sebagai manusia utuh. Manusia tidak dapat

29 LG. Artikel 11.

30 Kusmaryanto, *op.cit*, hlm. 17.

dipandang secara fisik saja, karena manusia terdiri atas berbagai dimensi yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tubuh manusia terdiri atas dimensi fisik dan psikologis serta dimensi sosial dan religius-spiritual. Dengan demikian jika seseorang menderita sakit, maka seluruh dimensi dalam dirinya dapat terpengaruh.

Orang sakit dalam situasi berat, krisis dan dalam batas ketidakmampuan secara manusiawi sering mengalami pergolakan dalam hidupnya. Tidak jarang seorang yang menderita sakit berada dalam ambang batas kemampuan, mempertanyakan keberadaan Allah. Orang sakit mulai menggugat peran serta Allah dalam situasi hidupnya. Allah yang dulu penuh belas kasih kini terasa sirnah bahkan Allah sudah pergi meninggalkan dia dalam penderitaan. Rasa sakit yang berat, sering membuat orang sakit marah kepada Allah, dan melihal Allah sebagai Allah yang bengis, kejam dan tidak adil.³¹ Hal ini menggambarkan bahwa hidup beriman seseorang sungguh ditantang.

Kehadiran pendamping pastoral sungguh dibutuhkan. Kehadiran mereka bukan hanya bermaksud untuk menghalau kecemasan dalam hati orang sakit, melainkan juga untuk mendampingi orang bertemu dengan Allah dalam situasi hidup yang terbatas. Pendamping pastoral hadir sebagai teman untuk menempuh jalan kepercayaan. Orang sakit tidak semata-mata mendambakan perawatan, teknik kedokteran dan acara kerohanian, tetapi mereka juga membutuhkan teman seperjalanan pada jalan yang sulit dan gelap. Seorang pendamping hadir sebagai teman yang jujur, ikut percaya karena ikut menderita. Mereka harus siap dengan berbagai pertanyaan yang mungkin bagi dirinya sendiri juga belum jelas. Pertanyaan akan makna hidup dalam penderitaan kapan berakhir, tidak jarang dihadapi dalam pendampingan.

Pendampingan pastoral berjuang dalam perjalanan bersama orang sakit yang mengalami tahap penolakan dan isolasi, kemarahan, tawar menawar, depresi, hingga tahap penyerahan diri.³² Pendampingan

31 B Kiesser, *op.cit.* hlm. 43.

32 *Pedoman Pelayan Pastoral*, Karya Kesehatan Katolik Wilayah Keuskupan Malang: 2003, hlm. 5.

iman terhadap orang sakit dirasa penting karena diyakini bahwa iman seseorang sungguh berperan untuk menumbuhkan suatu pengharapan. Iman berperan dalam kesembuhan, karena dengan iman seseorang dapat memberi makna baru bagi pengalaman penderitaannya. Yesus sendiri dalam menyembuhkan orang sakit menunjukkan iman sedemikian penting. Misalnya, ketika Yesus menyembuhkan orang buta dekat Yerikho, Yesus berkata: “Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau!” (Luk 18:42). Iman menjadi yang terutama, sehingga seseorang dimampukan memperoleh suatu kesembuhan dalam dirinya.

Kesembuhan secara fisik bukanlah satu-satunya yang diperjuangkan tetapi bagaimana seseorang menjadi pasrah akan kehendak Allah dan dimampukan memaknai hidupnya. Berkaitan dengan hal ini, dr. Andry mengatakan sebagai berikut³³:

Iman menjadi suatu hal yang penting ketika kita sakit berat dan menghadapi kematian. Hal yang paling utama adalah keselamatan Roh melalui pertobatan dan iman kita. Kesembuhan fisik akan terjadi kemudian jika Tuhan memutuskan untuk memperpanjang hidup kita.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap tobat yang penuh iman sungguh dibutuhkan ketika seseorang menderita sakit. Beriman kepada Allah yang senantiasa memberikan yang terbaik kepada hidup setiap orang. Para ahli melihat hubungan dekat antara iman dan penyembuhan. Misalnya pada Institut Nasional untuk penelitian perawatan yang didirikan di Amerika meneliti hubungan antara agama dan kesehatan. Kesimpulan yang mereka temukan sebagai berikut:

Adanya hubungan erat antara agama dengan kesehatan, dan bahwa praktek religius mempunyai pengaruh pengobatan terhadap kesehatan secara umum. Hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa iman dan praktek religius merupakan faktor efektif dalam mencegah dan mengobati penyakit jantung, tumor ganas, dan gangguan kejiwaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa agama meningkatkan harapan hidup pada umumnya, dan bahwa sikap dan praktek religius tertentu terbukti dengan efektif.³⁴

33 Andri Hartono, *op.cit.*, hlm. 36.

34 B Jakob, dkk., *Penyembuhan yang mengutuhkan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 76.

Kesehatan dipahamai tidak sebatas kesehatan secara jasmani tetapi secara utuh. Dengan iman, seseorang yang menderita sakit dibantu melihat kembali makna hidup sekalipun dalam penderitaan. Kesembuhan dan kesehatan dipahami lebih luas daripada kesembuhan secara fisik tetapi kesembuhan yang memungkinkan orang sakit menemukan makna baru dalam penderitaannya. Seseorang sembuh secara mental dan rohani sehingga dia sekalipun sakit secara jasmani tetapi sehat secara mental dan rohani. Dengan demikian, keadaan sakit secara jasmani dapat menjadi saat yang sungguh berahmat, karena menjadi kesempatan untuk menemukan makna hidup yang sejati dalam diri Allah yang penuh kasih tetap mencintai dengan kepasrahan secara total.

c. Tujuan Pendampingan Pastoral Orang Sakit

Pendampingan pastoral untuk orang sakit bertujuan untuk mrndampingi orang sakit agar mampu mengatasi rasa keterasingan dan kesendirian. Orang sakit didampingi agar mampu mengatasi situasi sulit dalam hidupnya. Pendampingan ini juga membantu orang sakit untuk menemukan makna hidup dengan mengikutsertakan mereka dalam penghayatan iman.³⁵ Orang sakit didampingi agar tetap memiliki pengharapan akan kasih setia Allah yang penuh kasih, sekalipun mereka sungguh menderita. Secara singkat dapat dikatakan pendampingan bertujuan untuk memberikan pelayanan kasih, sebagai ungkapan iman sekaligus jawaban kongkrit atas panggilan hudup Kristiani, dengan kepedulian dan keprihatinan maupun perhatian kepada mereka yang menderita untuk meringankan beban psikisnya.³⁶

d. Pentingnya Pendampingan Pastoral Orang Sakit

Manusia adalah makhluk bernilai, karena manusia adalah makhluk yang bermartabat. Sebagai makhluk yang bermartabat, manusia memiliki hak-hak yang melekat pada dirinya. Hak yang mendasar dan menjiwai seluruh diri manusia adalah hak hidup. Hak ini tidak diberikan orang

35 F. Kurniawan, *op.cit*, hlm. 23.

36 *Keterampilan pendampingan dengan hati*. Lokakarya Pendampingan Pastoral. Jakarta: PERDHAKI, 2005.

atau instansi lain, tetapi melekat pada dirinya oleh karena dia seorang manusia.³⁷ Nilai inilah yang melekat pada diri manusia secara kodrati.

Manusia mendapat tempat yang istimewa dan khusus dari ciptaan yang lain, karena diciptakan menurut citra dan rupa Allah sendiri. Dalam teks Kitab Suci Perjanjian Lama diterangkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia" (Kej 1:26). Manusia dalam pengertian Kristen adalah anak Allah. Betapapun rapuh, cacat, dan lemahnya seseorang, nilainya dihadapan Allah tetap melebihi dari makhluk ciptaan lainnya (Mat 16:26)

Pendampingan terhadap orang sakit merupakan usaha untuk mengembangkan citra 'ke-Allah-an' manusia dan upaya karya penyelamatan Allah terhadap manusia. Orang sakit merupakan anggota tubuh Gereja yang menderita. Kolose 2:19 menggambarkan Gereja sebagai satu kesatuan tubuh

Dari Kristus seluruh tubuh, yang yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan ilahi. Senantiasa Ia membagikan kurnia-kurnia pelayanan dalam tubuhn-Nya, yakni Gereja (LG, art.7)

Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh merasakannya. Demikian halnya dengan anggota tubuh Gereja, satu sama lain saling memperhatikan dan memberi pertolongan. Sebagai seorang Kristen, saling mencintai menjadi kewajiban karena Yesus tidak pernah memandangi muka tetapi bersaudara untuk semua orang. Anggota tubuh diharapkan saling mencintai sebagai saudara.

Pendampingan pastoral orang sakit merupakan tindakan meneladani Yesus sendiri. Yesus tidak hanya mengajarkan kepada muridnya perihal membantu orang sakit dan menderita, tetapi kepada setiap orang Kristen. Dalam Perjanjian Baru, khususnya Injil Sinoptik, sangat jelas sikap dan tindakan Yesus memperhatikan orang miskin dan menderita.³⁸ Ia peka

37 C. B. Kusmaryanto, *Tolak Aborsi*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm. 63.

38 P.H. Santoso, *Pelayanan Kesehatan Yang holistik*, Seri Pastoral No. 223, Yogyakarta: Pusat Pastoral, hlm, 26-27.

akan penderitaan orang banyak dan menyembuhkan orang-orang sakit. Misalnya, Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang telah dua belas tahun menderita pendarahan (Mrk 5:34), menyembuhkan seorang anak yang bisu dan tuli (Mrk 9:24), menyembuhkan seorang yang mati sebelah tangannya (Mat 12:9).

Dalam pelayanannya, Yesus menempatkan pendampingan kepada orang sakit sebagai prioritas utama. Ia peduli dan melakukan tindakannya bagi orang sakit.³⁹ Yesus memberikan dirinya pada mereka yang sakit dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran. Tindakan itu mengungkapkan bagaimana Allah yang mengutus-Nya begitu berbelas kasih kepada Manusia (Orang Sakit). Ia menghindar tetapi hatinya senantiasa tergerak oleh belaskasihan, misalnya dengan tindakan menjamah dan tinggal bersama mereka yang menderita.

Pendampingan pastoral orang sakit merupakan pelayanan yang bersifat pribadi. Orang sakit dalam situasi krisis, berhadapan dengan keterbatasan diri. Mereka membutuhkan pendampingan secara pribadi dengan segala pergulatan (penyakit). Pelayanan pendampingan orang sakit tidak dapat diseragamkan, karena mereka mempunyai situasi dan pergulatan masing-masing. Pendampingan secara pribadi sangat perlu sehingga orang sakit merasa bebas untuk mengungkapkan segala perasaan dan pejuangnya. Orang sakit tidak merasa ditinggalkan sendirian dalam mengatasi pergulatannya.

e. Peranan Pendampingan Pastoral Orang Sakit

Peranan pendampingan pastoral orang sakit yang bersifat penggembalaan berperan untuk menyembuhkan, meneguhkan, mendorong dan mendukung, sehingga orang sakit yang didampingi semakin berkembang dan berani menghadapi pergumulan dan perjuangan hidup. Pendampingan pastoral juga berperan untuk membangkitkan potensi-potensi dalam diri orang sakit yang didampingi, sehingga mempunyai harapan hidup untuk bergerak maju. Pendampingan pastoral

39 Y. Wahyusudibyo, *Riwayat Hidup St. Fransiskus, Kisah Besar*, Jakarta: Sekafi, 1991, hlm. 12.

merupakan penemuan, sehingga orang yang sedang menderita tidak merasa sendirian dan terasing, sekaligus meringankan beban mereka secara psikis.

f. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan

Dalam menghadapi pasien dengan penyakit terminal, kita perlu:

1. Katakan dengan sebenarnya apabila ia butuh.
2. Kembangkan empati kepada pasien.
3. Bila diperlukan konsultasi dengan spesialis lain.
4. Komunisasikan dengan keluarga pasien.
5. Tumbuhkan harapan, tetapi jangan memberikan harapan palsu.
6. Bantu bila ia butuh pertolongan.

g. Strategi Pastoral:

Konseling Pastoral

Salah satu bentuk memberikan konseling pastoral adalah melakukan pastoral care kepada penderita sakit terminal, baik yang dirawat di rumah maupun di rumah sakit. Inti dari pastoral care adalah kita menjadi teman bagi sesama yang sedang sakit dan menjadi rekan bagi keluarga pasien. Semua hal tersebut kita lakukan dengan memberikan bantuan sebagai berikut:

See Healing

Maksudnya melakukan suatu fungsi penyembuhan holistik dalam bentuk kesediaan kita untuk duduk di samping pasien dan mendengarkan dia mengungkapkan perasaan, keluhan, kemarahannya di hadapan kita. Singkatnya kita menjadi media katarsis baginya atau tempat “tumpahan” macam-macam keluh-kesahnya.

Sustaining (penopangan)

Maksudnya mendampingi pasien, atau keluarga yang merasa mendapat “beban”, supaya mereka tidak mengalami stress berkepanjangan.

Misalnya bagaimana kita harus bersikap menghadapi pasien terminal yang dihinggapi rasa cemas menjalani hari-harinya dalam ketidakpastian atau yang ketakutan karena fakta kematian terbentang di hadapannya

Guiding

Melakukan penelaahan bersama (dengan pasien atau keluarganya) dengan tujuan memahami kasus-kasus yang dialami pasien, yang biasanya tak ada hubungan dengan rumah sakit sekalipun, tetapi tetap perlu dibantu untuk ditangani. Contoh: pasien yang mengalami perceraian, pasien yang ternyata hamil di luar nikah (dan ingin melakukan aborsi), dll. Tujuannya membantu pasien melihat konsekwensi-konsekwensi untuk mengadakan pertimbangan-pertimbangan moral.

Reconciliation (memperbaiki hubungan)

Pasien kerap kali mempunyai perasaan telah menjadi beban bagi keluarganya dan keluarga sendiri sering merasa bosan mendengar keluhan tersebut, akibatnya terjadi kerenggangan hubungan di antara pasien dan keluarganya. Untuk itu petugas pastoral care bertujuan menjadi media yang dapat “menyambung hati” antara kedua kubu tersebut.

Soal lain: pasien pengidap TBC, Lever, AIDS, “Sakit Kotor” kerap kali menjadi rendah diri (karena tahu penyakitnya itu termasuk kategori menular atau susah sembuh), maka petugas pastoral care perlu membantu pasien memiliki kepercayaan diri lagi.

Kemampuan mendengarkan

Syarat utama agar kita dapat menjalankan pastoral care adalah kemampuan mendengarkan pasien/klien. Ada 4 syarat untuk dapat mendengarkan secara efektif,⁴⁰ yaitu:

1. Dengarkan! Dengan simpati, dengarkan perasaan-perasaan yang dicurahkan. Anjurkan dia untuk berbicara. Mungkin anda perlu menggali perasaan-perasaannya secara lembut. Sebagian ada di permukaan, sebagian lagi terpendam cukup dalam.

40 Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.

2. Jangan menghakimi perasaan-perasaan yang diceritakannya itu walaupun, kadang-kadang, itu diungkapkan dalam kemarahan, mengasihani diri, atau kepahitan. Tunjukkan saja kepadanya bahwa anda mendengarkan. Jangan memberi kesan *sok* dengan mengatakan bahwa anda menyelami dalam-dalam semua perasaannya. Tetapi, anda boleh menyatakan perhatian anda kepadanya. Ini bisa diucapkan atau dipesankan melalui nada suara, kelembutan anda dan kemampuan anda merasa dan melibatkan diri. (Bdk. Ibrani 13:3). Waktu itu bukan saat untuk menyatakan pengalaman pedih anda sendiri; pusat perhatian harus pada orang yang anda layani.
3. Jangan optimis berlebihan walaupun secara rohani. Hindarkan diri dari ucapan-ucapan klise. Jangan menganjurkan dia untuk menjadi teladan dalam penderitaannya. Jangan menanamkan harapan semu tentang penyembuhan, atau menyatakan bahwa semua penyakit berasal dari iblis dan asal ada iman dia dapat sembuh. Allah bisa menyembuhkan, bisa juga tidak. Semua tergantung kedaulatan-Nya. Satu hal yang pasti hanyalah bahwa Allah akan menyembuhkan secara rohani, mereka yang menaruh imannya dalam Yesus Kristus.
4. Jangan mencegahnya, bila dia menyebut-nyebut soal kematian. Justru ini merupakan tanda adanya pikiran sehat terhadap hal yang memang tak terelakkan itu. Pembicaraan tentang kematian dapat membuka kesempatan bagi anda, sebagai pembimbing, untuk menanyakan tentang hal-hal penting yang belum dibereskan. Ini sebabnya kita bersaksi: membantunya mempersiapkan diri terhadap kekekalan.

Penutup

Sebuah metode pendampingan yang baik, tidak hanya menghantar seseorang sampai pada proses penerimaan, tetapi sampai pada sebuah pemaknaan yang berarti, dan keyakinan yang dalam bahwa sebuah kehidupan baru yang bahagia akan dialaminya. Dalam hal ini patut diingat ajakan ensiklik *Evangelium Vitae* yang mengatakan, bersama-sama kita sadari kewajiban kita untukewartakan Injil kehidupan, merayakannya dalam liturgi dan seluruh hidup kita, dan melayaninya melalui pelbagai

program dan struktur yang mendukung dan memajukan hidup.⁴¹ Jika kematian seseorang sungguh dipersiapkan maka dengan sukacita orang akan bernyanyi. ”*Terpujilah Engkau Tuhanku karena saudaraku maut, tiada insan satupun akan luput, bahagialah yang suci hatinya...*”(St. Fransiskus Asissi). Sebuah suka cita karena boleh mengalami kematian yaitu perjumpaan dengan saudara maut yang akhirnya menghantar seseorang bisa berjumpa dengan mempelai jiwanya yakni Kristus sendiri.

Rujukan:

- David Field. *Nursing The Dying*. London: 1989.
- Hartono. Andri *Sembuh karena Iman Harapan dan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja Katolik*. Jakarta: CLC, 1991.
- Jakob B, Sntruias E, Benn C. *Penyembuhan yang mengutuhkan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Keterampilan Pendampingan dengan Hati*. Lokakarya Pendampingan Pastoral. Jakarta: PERDHAKE, 2005.
- Kiesser, B. *Ikut Menderita, ikut Percaya, Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Kurniawan, F. *Peningkatan Mutu Pelayanan petugas Pastoral Khusus Pendampingan Iman Orang Sakit Melalui Katekese*. Skripsi. Yogyakarta: USD, 1996.
- Kusmaryanto, C. B. *Tolak Aborsi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kusmaryanto. *Tahap-Tahap Dying*, Mata Kuliah Teologi Harapan (Ms.), Yogyakarta: FTW, 2010.
- Kusmaryanto. *Diktat Kuliah Etika Medis, (Ms.)*. Yogyakarta: FTW, 2010.
- KWI. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pedoman Pelayan Pastoral*. Karya Kesehatan Katolik Wilayah Keuskupan Malang: 2003.
- Santoso, P.H. *Pelayanan Kesehatan Yang holistic*. Seri Pastoral No. 223, Yogyakarta: Pusat Pastoral.

41 *Evangelium Vitae* No. 79.

Suhardi. *Pedoman Etis Dan Pastoral Rumah Sakit Katolik*. Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 1987.

Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit, Sikap Dan Ketrampilan Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1997.

Tu'u, Tulus. *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.

Wahyosudibyo, Y. *Riwayat Hidup St. Fransiskus, Kisah Besar*. Jakarta: Sekafi, 1991.